

# Ketidakadilan sosial dalam puisi “Jas Berdasi” karya Frida Nurhidayah dan puisi “Tikus Berdasi” karya Urbana Dyah

Indah Sri Wahyuni <sup>a,1</sup>, Ilham Wahyu Wardani <sup>a,2</sup>, Yosi Wulandari <sup>a,3\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

<sup>1</sup> indah2000003030@webmail.uad.ac.id; <sup>2</sup> ilham2000003049@webmail.uad.ac.id; <sup>3</sup> yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

\* Correspondent Author

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Article history

Received : 13 Januari 2023

Revised : 28 Maret 2023

Accepted : 30 Maret 2023

### Keywords

Puisi

Ketidakadilan Sosial

Jas Berdasi

Tikus Berdasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketidakadilan sosial serta persamaan dan perbedaan pada puisi “Jas Berdasi” karya Frida Nurhidayah dengan puisi “Tikus Berdasi” karya Urbana Dyah menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan perbandingan dan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan kesamaan tema ketidakadilan sosial pada puisi “Jas Berdasi” dan “Tikus Berdasi”. Bentuk ketidakadilan pada kedua puisi tersebut meliputi ketidakadilan marginalisasi, subordinatif dan dominasi. Perbedaan dari kedua puisi tersebut yaitu pada puisi “Jas Berdasi” karya Frida Nurhidayah menyampaikan bentuk ketidakadilan sosial yang dilakukan oleh penguasa kepada petani. Kemudian, pada puisi “Tikus Berdasi” karya Urbana Dyah lebih membahas ketidakadilan sosial yang terjadi antara pemimpin kepada rakyat kecil. Kedua puisi tersebut menyampaikan pesan yang sama yaitu agar pemimpin dan yang dipimpin memiliki sinergitas yang bagus supaya menciptakan sistem yang baik.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan pernyataan dari perasaan diri manusia seperti sebuah ide, perasaan, pengalaman, keyakinan, pikiran, semangat pada suatu kehidupan yang bisa meningkatkan pesona yang dideskripsikan dalam bentuk tulisan dengan alat bahasa (1). Salah satu contoh karya sastra adalah puisi yang menjadi seni kreatif dalam menggunakan bahasa menjadi media dalam menyampaikan sebuah perasaan serta pikiran.

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan penulis guna menuangkan ide penulis kepada seluruh pembaca (2). Bahasa sastra memiliki sifat yang imajinatif dan konotatif sebab terdapat penggunaan makna kias dan makna lambang atau majas yang cukup banyak. Selain itu, isi puisi juga membahas mengenai berbagai kejadian dari tanggapan penyair. Kemudian pemikiran dari penyair dituliskan menggunakan bahasa - bahasa yang tepat dengan mengandung unsur struktur batin dan fisik yang khas dari penyair.

Sastra bandingan merupakan suatu kajian sastra yang kajiannya mengandung bidang ilmu sosial, ilmu sains, sejarah, ilmu agama atau kepercayaan lainnya dan ilmu sosial. Dalam membandingkan karya sastra, peneliti harus mampu membandingkan dan dapat menemukan

ciri khas sastra yang dikaji. Terdapat faktor penyebab dari kemiripan suatu karya sastra yang diciptakan pada waktu serta tempat yang berbeda yaitu kesamaan dari pikiran manusia saat manusia menghadapi kejadian yang sama seperti masalah kebahagiaan, kerinduan, percintaan maupun tentang kesendirian. Kemudian faktor geografi yang cenderung mirip akan memperoleh tema dan bentuk karya sastra yang sama karena geografis menjadi bagian yang penting dalam membentuk kebudayaan. Selanjutnya, faktor perkembangan masyarakat yang pernah mengalami peristiwa penting atau besar seperti suatu bencana alam atau setelah perang (3). Sastra perbandingan merupakan salah satu dari ilmu sastra dengan cara membandingkan sastra dari negara yang berbeda dan membandingkan sastra dengan bidang ilmu lainnya sebab sastra menjadi pernyataan suatu kehidupan (4).

Dari penelusuran yang telah dilakukan, Penelitian yang sesuai dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Yuni Susilowati dan Hidayah Budi Qur'ani (2021) dengan judul "Ketidakadilan Dalam Puisi Tanah Air Mata Karya Sutardji Calzoum Bahri" yang bertujuan untuk mengetahui bentuk dari ketidakadilan sosial yang terkandung dalam puisi "Tanah Air Mata" karya Sutardji Calzoum Bahri serta implikasinya pada kehidupan di era saat ini. Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat bentuk ketidakadilan marginalisasi, subordinasi dan dominasi pada puisi "Tanah Air Mata" karya Sutardji Calzoum Bahri.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Ardiono, Haerun Ana dan Hj. Erny Harijaty (2019) dengan judul "Ketidakadilan Sosial Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori (Tinjauan Sosiologi Sastra) yang bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan sosial yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Hasil penelitian tersebut yaitu 1) Stereotip atau pelabelan buruk pada keluarga anggota Partai Komunis Indonesia, simpatisan Partai Komunis Indonesia dan garis keturunan anggota Partai Komunis Indonesia. 2) Marginalisasi atau peminggiran terhadap keluarga anggota Partai Komunis Indonesia, simpatisan Partai Komunis Indonesia dan keturunan anggota Partai Komunis Indonesia. 3) Subordinasi pada kelompok etnis Tionghoa atau yang tinggal di Indonesia. 4) Dominasi pemerintah Orde Baru yang otoriter dan tindakan diskriminasi. 5) Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang berupa kekerasan dan pembunuhan secara massal.

Kedua penelitian tersebut membahas objek penelitian ketidakadilan sosial dalam teks sastra. Selain kedua karya tersebut, dua teks puisi berjudul "Jas Berdasi" karya Frida Nurhidayah dan "Tikus Berdasi" karya Urbana Dyah juga diasumsikan memiliki kesamaan tema yang mengkritisi permasalahan ketidakadilan sosial. Selain itu, kesamaan diksi 'berdasi' pada kedua judul puisi tersebut juga menarik ditelusuri lebih lanjut mengenai ketidakadilan sosial yang dibahas penyair dalam dua puisi tersebut.

Ketidakadilan sosial adalah sebuah perlakuan yang sewenang-wenang, tindakan yang dilakukan pada individu maupun kelompok di lingkungan sosial dengan perlakuan yang tidak sama, tidak mendapat perlindungan dan hak dihilangkan (4). Secara umum, ketidakadilan tersebut berhubungan mengenai suatu masalah pada pembagian hak individu atau kelompok yang dilakukan secara tidak seimbang. Ada beberapa jenis ketidakadilan sosial yaitu stereotip, marginalisasi, subordinasi, dominasi dan pelanggaran hak asasi manusia (5).

Stereotip adalah suatu penilaian mengenai suatu kelompok sosial yang penilaiannya dilakukan di kelompok tersebut. Marginalisasi yaitu metode pengabaian kewenangan yang tidak didapatkan dari pihak yang telah termaginalkan karena beberapa alasan untuk sebuah tujuan. Subordinasi memiliki makna bahwa diletakkan di bawah ke dalam suatu posisi kelas bawah atau membuat tunduk pada otoritas orang lain (5). Dominasi sosial adalah salah satu bentuk ketidakadilan sosial pada individu maupun kelompok yang mendapat kekuasaan terhadap individu maupun kelompok yang tidak mempunyai kekuasaan. Hak Asasi Manusia merupakan sebuah hak yang didapat oleh manusia yang sudah memperoleh dari lahir di kehidupan manusia (6).

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketidakadilan sosial yang terdapat dalam puisi "Jas Berdasi" karya Frida Nurhidayah dengan puisi "Tikus Berdasi"

karya Urbana Dyah. Dalam kedua puisi tersebut, pengarang menyampaikan pesan mengenai ketidakadilan yang terjadi antara masyarakat dengan penguasa.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan perbandingan dan pendekatan sosiologi sastra. Metode komparatif dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih fakta dan sifat objek yang dikaji berdasarkan kerangka pemikiran tertentu (7). Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan pada puisi "Jas Berdasi" karya Frida Nurhidayah dengan puisi "Tikus Berdasi" karya Urbana Dyah" dalam buku kumpulan puisi digital 2020 "Kala Kita Berpuisi" karya Wilis Safitri dan kawan-kawan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu membaca puisi "Jas Berdasi" karya Frida Nurhidayah dengan puisi "Tikus Berdasi" karya Urbana Dyah", kemudian menganalisis kedua puisi tersebut dengan membaca secara heuristik dan membaca secara hermeneutik. Hal ini bertujuan untuk menemukan makna dan pesan tersembunyi di dalam kedua puisi tersebut.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Analisis Ketidakadilan Sosial pada puisi "Jas Berdasi" karya Frida Nurhidayah dengan puisi "Tikus Berdasi" karya Urbana Dyah.

Pada puisi "Jas Berdasi" karya Frida jika dilihat dari pemilihan kata sudah memakai kata yang cocok dalam menempatkan kalimat yang ingin diutarakan.

Bait pertama:

Resah menanti cuaca hari esok

Terik matahari yang membakar kulit

Air hujan yang menyamarkan keringat

Bahkan mendung yang membawa ketidakpastian

Cangkul dan semacamnya selalu ada

Keringatnya bagai teman paling setia

Bahu nya bak topangan keluarga

Dalam bait tersebut terdapat kata resah yang menandakan bahwa suasana yang digambarkan penuh keraguan dalam menghadapi situasi tersebut. Pada baris selanjutnya juga menggambarkan hal yang sama dan lebih dipertegas dengan penggunaan kiasan-kiasan lagi. Melalui analisis bait pertama menunjukkan bahwa penggunaan kata dalam puisi tersebut sudah cukup tepat, sebab pada puisi tersebut sudah konsisten dalam penggunaan kata yang menunjukkan suatu perbuatan dan kata yang menunjukkan hasil dari perbuatan tersebut. Jika pada bait pertama pengarang menempatkan setiap kata yang digunakan untuk suatu tindakan

dan dalam setiap perbuatan yang dilakukan adalah untuk menghasilkan akibat positif bagi pengarang sendiri. Ketidakadilan ditunjukkan melalui kiasan mendung yang membawa ketidakpastian dan bahunya bak topangan keluarga dimaksudkan kesusahan petani dalam menggarap sawahnya dan kesusahan-kesusahan yang dialami petani. Selain itu juga didalam kesusahannya keluarga dirumah belum terjamin kehidupannya menyidir program para pemimpin mwnngwni kesejahteraan para petani dankeluarganya.

Pada bait kedua penyair masih menempatkan tiap kata sebagai sebuah tindakan secara keseluruhan.

Apa yang petani nanti-nantikan?  
Hasil panen yang berjajar  
Atau malah panen nasib hidup yang terlantar

Berdasarkan bait tersebut ditemukan bentuk dari ketidakadilan marginalisasi yang digambarkan melalui penderitaan oleh para petani. Terdapat ungkapan yang menunjukkan keadaan yang diinginkan petani dan perasaan yang dialami petani. Marginalisasi tersebut dilakukan oleh para pemimpin yang mengambil lahan para petani secara paksa tanpa memikirkan kelangsungan hidup petani di masa mendatang. Pemilihan kata yang digunakan pun tepat dari baris pertama hingga baris terakhir bait kedua.

Pada bait ketiga :  
Wahai kalian yang berdasi menguntai  
Memaksa keinginan yang ada pun kalian nikmati  
Ujaran apa yang dilontarkan dengan jasmu tuan?  
Hati si petani tersayat tapi tertahan  
Pikirnya lelah tak mengerti dengan tuturan  
Petani berjuang tanpa mengusik  
Tapi dasi kalian malah saling berbisik

Bait di atas mengartikan pesan yang disampaikan kepada para pemimpin yang belum sesuai dengan tugas dan amanah yang diemban ini juga masih sesuai dengan apa yang disampaikan pada bait pertama dan bait kedua. Pada bait tersebut juga dijelaskan bahwa pemimpin mengendalikan hak para petani. Pemimpin memanfaatkan ketidakadilan dominasi agar mendapat lahan yang dibutuhkan dengan segala paksaan tanpa memikirkan hati petani.

Dalam memilih kata dan ungkapannya penyair sangat memperhatikan dari segi emosional sehingga gambaran yang didapatkan sesuai dengan keadaan.

Pada bait keempat :  
Perluakah dasi gagahmu disabit?  
Dengar teriakan harap dari tulang kecilnya  
Jangan, jangan renggut percikan keringatnya  
Kau menelan tanah mentah, tega  
Juang petani kau bayar dimuka  
Nol empati penuh ambisi  
Kini rumput pun enggan muncul kembali  
Mahitam

Di bait ini terdapat penegasan dari bait sebelumnya, di mana penyair menggambarkan betapa susahny keadaan rakyat oleh pemimpin yang kurang baik. Pada bait ini ditemukan ketidakadilan subordinatif yang digambarkan dengan ketidaksetaraan antara petani dengan pemimpin. Hal ini disebabkan karena dibalik kemewahan fasilitas yang diwujudkan terdapat petani yang menderita kehilangan mata pencahariannya. Pemimpin dengan semena-mena mengambil lahan para petani dengan bayaran yang tidak cukup untuk kehidupan di masa yang akan datang tanpa memikirkan resiko petani yang kehilangan pekerjaan yang sudah menjadi bagian hidup mereka.

Kemudian pada puisi "Tikus Berdasi " jika dilihat dari pemilihan kata tersebut, Urbana cukup memakai kata yang cocok dalam meletakkan kalimat yang ingin diungkapkan.

Bait Pertama :  
Seringai tikus berdasi  
Sampai mana kau lari dan pergi  
Dapatkah sejenak berhenti  
Dari manusia yang kan menghampiri

Dalam baris Kata tikus berdasi menandakan suasana yang ditonjolkan begitu kecewa dengan apa yang dilakukannya. Berdasarkan analisis bait pertama menunjukkan bahwapenggunaan kata pada puisi tersebut sudah cukup tepat sebab, pada puisi tersebut sudah konsisten dalam menggunakan kata yang menggambarkan suatu tindakan dan kata yang menggambarkan sebuah akibat dari tindakan tersebut. Pada bait pertama Pengarang memposisikan tiap kata yang digunakan untuk sebuah tindakan, dan disetiap tindakan yang

dilakukan adalah untuk menghasilkan akibat positif bagi penyair sendiri. Pemilihan diksi pada baris terakhir menunjukkan ketidakadilan seorang pemimpin dalam memperlakukan manusia. Diskriminasi antara yang mempunyai kuasa dengan masyarakat biasa, motif ini seperti hal umum yang menjadi keresahan mahasiswa dan masyarakat pada saat ini.

Bait kedua:

Perihal apa yang kau mau?

Tatkala insan bumi mengadu

Enggan tuk melangkah maju

Menumpas bahana nun terbelenggu

Pada bait kedua ungkapan ketidakadilan disampaikan di baris pertama kemudian dijabarkan pada baris-baris setelahnya. Disini penyair ingin menyampaikan bahwa apa yang sudah dilakukan si Tikus Berdasi dan memunculkan reaksi orang-orang yang dipimpinnya. Dalam pemilihan kata sang penyair menggunakan kiasan yang lugas menunjukkan orang yang dipimpin sedang marah melihat pemimpin yang tidak bisa diandalkan. Kalimat “enggan tuk melangkah maju” merepresentasikan janji-janji para pemimpin saat pemilihan yang hanya jadi gombalan untuk memenangkan kursi tetapi tidak terlaksana saat sudah menjabat. Pada bait tersebut juga menunjukkan ketidakadilan marginalisasi yang terdapat pada tindakan pemimpin ketika masyarakat kecil menyuarakan hak mereka tetapi tidak didengar.

Bait ketiga :

Lari, lalu hempas seluruh materi

Kau ciptakan daya yang tak datang pada kami

Dalih bersua lapang menanti

Berat kini tak tertandingi

Bait tersebut mengartikan sebab akibat ketidaksukaan kepada pemimpin, penyair menggambarkan dengan pilihan kata yang tepat. Kata hempas yang dipilih menggambarkan suasana yang emosional. Ketabahan rakyat juga digambarkan pada bait ketiga ini yang digambarkan pada baris ketiga dan keempat. Ditemukan ketidakadilan subordinatif pada bait tersebut, kalimat “kau ciptakan daya yang tak datang pada kami” seperti pada baris kedua bermakna masyarakat jadi korban mengenai janji-janji pemimpin tetapi tidak ada yang terealisasikan. Hal tersebut membuat perbedaan perlakuan dari kelompok penguasa dan kelompok tidak berkuasa yang tidak seimbang. Masyarakat biasa yang tidak punya kekuatan

hanya bisa pasrah karena apapun yang mereka lakukan tidak akan mengubah keputusan pemimpin yang egois.

Bait keempat :  
Rakyat pribumi berserah padamu  
Keji yang kau buat selalu  
Amarah kami yang tak begitu  
Tetap tak mengubah duniamu

Pada bait terakhir semua emosi rakyat ditumpahkan pada bait ini , pilihan kata pada bait ini sangat tajam. Penyair ingin memberikan pesan moral yang sadis terhadap pembaca dan ditujukan kepada pemimpin. Selain itu juga suasana yang dibangun dari bait pertama mencapai klimaksnya di bait terakhir ini. Bentuk ketidakadilan dominasi ditunjukkan dalam kalimat “tetap tak mengubah duniamu” mengartikan pemimpin yang kolot yang tidak adil terhadap rakyat mengenai pembangunan sarana dan prasarana sehingga apapun masukan dari rakyat tidak akan mengubah pemimpin itu. Pada bait tersebut disampaikan bahwa masyarakat sudah mencoba menyuarakan pendapatnya dengan segala amarah tetapi para pemimpin bertindak semena-mena mengabaikan keluhan dari masyarakat kecil.

### 3.2 Persamaan dan Perbedaan Pada puisi “Jas Berdasi” karya Frida Nurhidayah dengan puisi “Tikus Berdasi” karya Urbana Dyah

Berdasarkan hasil identifikasi data berikut dijelaskan dalam Tabel 1, persamaan dan perbedaan Puisi “Jas Berdasi” karya Frida Nurhidayah dengan puisi “Tikus Berdasi” karya Urbana Dyah.

**Tabel 1.** Persamaan dan Perbedaan pada puisi “Jas Berdasi” karya Frida Nurhidayah dengan puisi “Tikus Berdasi” karya Urbana Dyah.

No.	Unsur Puisi	Persamaan	Perbedaan
1.	Tema	Kedua puisi tersebut bertemakan ketidakadilan sosial yang dilakukan oleh pemimpin kepada rakyat.	
2.	Perasaan	Rasa kecewa yang ditujukan kepada pemimpin	Puisi 1 : perasaaan yang disampaikan melalui orang pertama

			yang sikapnya terhadap petani yang semena-mena.
			Puisi 2 : perasaan digambarkan melalui orang kedua yang kesal dengan pemimpin yang ada.
			Puisi 1 : nada yang digunakan penyair Ketika membuat puisi dengan nada sedih dan emosi atas sikap pemimpin yang semena-mena terhadap petani.
3.	Nada dan suasana	Dalam kedua puisi tersebut sama-sama menggunakan suasana marah dan kekesewasaan.	Puisi 2 : nada yang digunakan penyair Ketika membuat puisi dengan nada marah dan kecewa karena pemimpin enggan mendengarkan aspirasi rakyat. Puisi 1 : Sebagai seorang pemimpin seharusnya tidak mengambil keputusan yang merugikan rakyatnya dan memikirkan nasib untuk kedepannya.
4.	Amanat	Dalam kedua puisi tersebut sama-sama memberikan pesan bahwa sebagai pemimpin dan yang dipimpin harus mempunyai sinergitas yang baik.	Puisi 2 : Sebagai seorang pemimpin seharusnya menjalankan kewajibannya dan mendengarkan aspirasi rakyat.
5.	Diksi.		Puisi 1: 1. Diksi Konotatif (Wahai kalian yang berdasi menguntai) 2. Diksi denotatif (Air hujan yang menyamarkan keringat)

6. Majas.

Puisi 2: 1. Diksi denotatif (Tatkala  
insan bumi mengadu)

2. Diksi konotatif (Menumpas  
bahana nun terbelenggu).

Puisi 1 : 1. Majas hiperbola (Petani  
dengan punggung baja).

2. Majas personifikasi (keringatnya  
bagai teman paling setia).

3. Majas alegori (Tapi dasi kalian  
malah saling berbisik)

Puisi 2 : 1. Majas metafora ( seringai  
tikus berdasi)

---

Berdasarkan identifikasi persamaan dan perbedaan pada kedua puisi tersebut terlihat bahwa kedua puisi tersebut merupakan karya original penyair yang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berada di sekitar penyair. Penggunaan kata/diksi berdasi merujuk pada sudut pandang penyair yang sama, yaitu pada sosok pemimpin yang seharusnya pihak yang harus bertanggung jawab untuk keadilan sosial. Akan tetapi, kedua penyair tersebut memiliki gaya yang berbeda dalam menyampaikan kritik atau keresahannya sehingga memberikan sudut pandang dan persepsi tersendiri dalam mengkritisi kepemimpinan pemerintah.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai puisi "Jas Berdasi" karya Frida Nurhidayah dengan puisi "Tikus Berdasi" karya Urbana Dyah. Dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan tema pada kedua puisi tersebut yaitu mengenai ketidakadilan sosial. Dalam puisi "Jas Berdasi" karya Frida Nurhidayah terdapat beberapa bentuk ketidakadilan sosial seperti ketidakadilan marginalisasi yang digambarkan melalui penderitaan oleh para petani, ketidakadilan dominasi dari pemimpin agar mendapat lahan yang dibutuhkan dengan segala paksaan tanpa memikirkan hati petani dan ketidakadilan subordinatif yang digambarkan dengan ketidaksetaraan antara petani dengan pemimpin. Sedangkan dalam puisi "Tikus Berdasi" karya Urbana Dyah terdapat bentuk ketidakadilan sosial seperti diskriminasi antara yang mempunyai kuasa dengan masyarakat biasa dimana motif ini seperti hal umum yang menjadi keresahan mahasiswa serta masyarakat pada saat ini, ketidakadilan marginalisasi yang terdapat pada tindakan pemimpin ketika masyarakat kecil menyuarkan hak mereka tetapi tidak didengar, ketidakadilan subordinatif dimana masyarakat jadi korban mengenai janji-janji pemimpin tetapi tidak ada yang terealisasikan. Pemimpin yang otoriter berdampak terhadap rakyat, apapun masukan dari rakyat tidak akan mengubah kebijakan yang sudah ada. Maka, perbedaan dari kedua puisi tersebut yaitu pada puisi "Jas Berdasi" karya Frida Nurhidayah menyampaikan bentuk ketidakadilan sosial yang dilakukan oleh penguasa kepada petani. Kemudian, pada puisi "Tikus Berdasi" karya Urbana Dyah lebih membahas ketidakadilan

sosial yang terjadi antara pemimpin kepada rakyat kecil. Kedua puisi tersebut menyampaikan pesan yang sama yaitu agar pemimpin dan yang dipimpin memiliki sinergitas yang bagus supaya menciptakan sistem yang baik.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim editor Jurnal Genre yang telah membantu proses penerbitan artikel ini.

## 6. Konflik Kepentingan

Penulis menerangkan bahwa artikel ini tidak ada konflik kepentingan dengan pihak terkait.

## Daftar Pustaka

1. Hidayat A. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. J Pembang Pendidik Fondasi dan Apl [Internet]. 2012;2(February):1-15. Available from: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/viewFile/2616/2171%0Ahttp://ejournal.stainpurwokerto.ac.id/files/journals/1/articles/10/submission/original/10-37-1-SM.pdf>
2. K MA, Mukti MA, E SL. Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Karya Taufiq Ismail. Asas J Sastra. 2018;7(3).
3. Rokhmansyah, Alfian. Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. 2014:169-170.
4. Ardiono, Haerun A., Hj. Erny H. Ketidakadilan Sosial Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori (Tinjauan Sosiologi Sastra). 2019:4 (1).
5. Sarjono, Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. (2013).
6. Budiharjo, Kadarwati. Metodologi dan Metode Penelitian Eksperimental. (2003).
7. Basuki K. Metode Komparatif. ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J Online Int Nas Vol 7 No1, Januari - Juni 2019 Univ 17 Agustus 1945 Jakarta [Internet]. 2019;53(9):1689-99. Available from: [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)
8. Zahro A. Perbandingan Ekokritik Pada Puisi "Pesan Dari Situ" Karya Muhammad Bintang Yanita Putra Dengan Cerpen "Situ Gantung" Karya Putu Wijaya (Kajian Sastra Bandingan). CaLLs. 2021;7(1):67-78.
9. Wellek, Renne dan Austin W. Teori Kesusastraan. (2013).
10. Susilowati Y. Ketidakadilan Dalam Puisi "Tanah Air Mata" Karya Sutardji Calzoum Bahri. LITERASI J Ilm Pendidik Bahasa, Sastra Indones dan Drh. 2021;11(1):43-52.
11. Nurhadi A. Kritik Sosial Dan Politik Dalam Kumpulan Puisi "Potret Pembangunan Dalam Puisi" Karya Ws Rendra. Ijalr Indones J Aplid Linguist Rev [Internet]. 2017;2(1):47-66. Available from: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijalr/article/view/16034>
12. Sulista C, Latif A. Perbandingan Gaya Bahasa Pada Puisi 'Aku Mencintaimu Dalam Diam' Karya Jalaluddin Rumi Dengan Puisi 'Cinta Yang Agung' Karya Kahlil Gibran. Al-Fathin J Bhs dan Sastra Arab. 2020;3(01):104.
13. Fabiana Meijon Fadul. MAKNA SIMBOLIK DAN KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI DOA UNTUK ANAK CUCU KARYA WS. RENDRA. Univ PGRI Palembang. 2019;
14. Basroh MA, Sosial K, Ismail T. KRITIK SOSIAL DALAM PUISI "NEGERIKU SEDANG DILAHAP RAYAP" KARYA TAUFIQ ISMAIL. J Pendidik Bhs dan Sastra Indones V. 2022;5(1):39-45.
15. Zulfadhli Z. Mantra dalam Kesusastraan Minangkabau dan Puisi-Puisi Sutardji Calzoum Bachri: Suatu Analisis Sastra Bandingan. Komposisi J Pendidik Bahasa, Sastra, dan Seni.

- 2012;10(1).
16. Wilis Safitri, dan kawan-kawan. Kala Kita Berpuisi, Kumpulan Puisi Digital 2020. (2020/2021). Yogyakarta: PBSI Universitas Ahmad Dahlan.